

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda.¹ Bagi kita bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut;

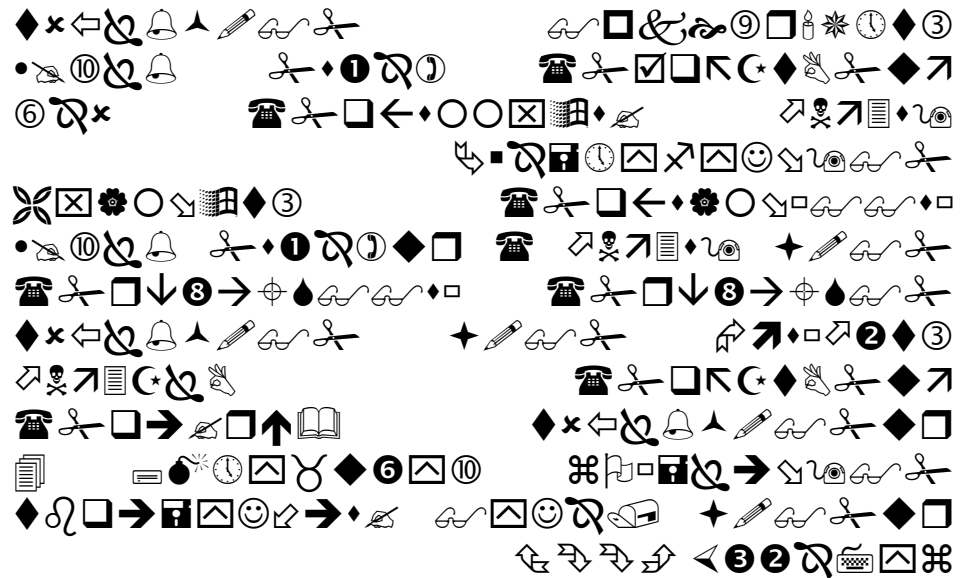
“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pada hakikatnya tugas pendidikan adalah mempersiapkan generasi anak-anak bangsa agar mampu menjalani kehidupan yang sebaik-baiknya dikemudian hari sebagai *khalifah* Allah di bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi sebagai anugerah Allah yang tersimpan dalam diri anak, yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah melalui proses pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan, pengalaman yang

¹Syamsu Yusuf, L. N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Indonesia dan Remaja Rosdakarya, 2010), hal 3

berguna bagi hidupnya. Dengan demikian pendidikan mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan anak. Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, bahkan dalam Al- Qur'an, Allah SWT bersabda:



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS: Al-Mujadillah ayat 11)

Berdasarkan Q.S. Al-Mujadillah ayat 11 tersebut dijelaskan betapa tingginya nilai pendidikan di hadapan Allah, pendidikan menjadi ukuran kemajuan suatu bangsa, semakin maju pendidikan maka semakin maju pula bangsa itu, dengan kata lain pendidikan merupakan tiang penyangga dari kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan, salah satu unsur penting dari pendidikan adalah pendidik. Dipundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Maka dari itu untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan, seperti: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²

Guru atau pendidik dalam dunia pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai dan budaya siswa. Dengan kata lain, pendidikan adalah membangun budaya, membangun peradaban, dan membangun masa depan bangsa. Karena itu untuk meningkatkan harkat dan martabat sebuah bangsa pada era global ini, tidak ada jalan lain kecuali dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan meningkatkan kualitas pendidikan maka akan tercipta kesatuan utuh dalam rencana dan gerak langkah pembangunan bangsa di masa depan. Sebab kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kualitas pendidikan mesti bersandar pada segenap aspek yang terdapat dalam diri manusia atau warga negara, dan yang

²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 93

penting disadari ialah bahwa pendidikan merupakan sebuah proses, sesuatu yang terus diperjuangkan perbaikan dan kemajuannya.

Pendidik atau guru mempunyai peran yang signifikan. Maka dari itu sudah menjadi tuntutan bagi setiap pendidik untuk senantiasa meningkatkan diri agar menjadi guru profesional. Guru dituntut memiliki kemampuan/*skill* multifungsi agar nantinya bisa memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Di samping mempunyai atau memiliki ilmu, seni dan kemampuan/*skill* yang multifungsi dalam mendidik, seorang pendidik juga harus memiliki kepribadian yang baik serta didukung dengan kedisiplinan yang tinggi agar menjadi teladan bagi siswanya agar dapat tercipta disiplin siswa yang diinginkan.

Demokrasi dalam bidang kenegaraan menyebabkan demokratisasi dalam bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Hal ini berarti pemberian kesempatan kepada setiap orang untuk menikmati pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun badan swasta. Kesempatan yang terbuka ini menyebabkan berkumpulnya murid-murid dari berbagai kalangan yang berbeda-beda latar belakangnya antara lain: agama, etnis, keadaan sosial, adat istiadat, dan ekonomi. Hal semacam ini menimbulkan bertumpuknya masalah yang dihadapi oleh orang yang terlibat dalam kelompok campuran itu. Tidak sedikit konflik yang terjadi dalam kelompok semacam itu. Kelompok itu terdiri atas orang-orang yang pada mulanya tidak

hendak bersatu, sedangkan dalam kesempatan yang terbuka itu, mereka terpaksa bergaul bersama-sama.³

Dalam era global dewasa ini, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Jika dalam era global ini tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut didalamnya. Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku taat moral.⁴

Disiplin adalah sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan dari padanya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan dari padanya tersebut. Disiplin terjadi bila pengaruh diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.⁵

Berbagai peraturan di sekolah menghendaki ketaatan. Untuk itu berbagai jenis disiplin secara esensial harus diadakan. Disiplin yang diperlukan terhadap murid-murid sekolah misalnya, seharusnya merupakan tata peraturan yang meningkatkan kehidupan mental yang sehat dan memberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada padanya.⁶

³Syamsu Yusuf, L. N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal 123

⁴Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 11

⁵Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hal 93

⁶*Ibid.*, 94.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Wikipedia (1993) disiplin sekolah “mengarahkan siswa untuk mentaati suatu aturan dalam berperilaku yang sering disebut sebagai peraturan sekolah” dimana yang dimaksud dengan peraturan sekolah tersebut, seperti peraturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar. Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik dan kesalahan perlakuan psikologis.

Sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya “*Dangerous School*” (1999). Keith Devis mengatakan, “disiplin adalah tindakan manajemen untuk menguatkan standar organisasi” dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan kuratif.

Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Sedangkan disiplin kuraktif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Prawirosentono (1999:31) mengemukakan bahwa secara umum disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁷

MTs. Negeri Sampung Ponorogo adalah sekolah negeri yang bernaung dibawah Kementrian Agama. Pada tahun pelajaran 2014/2015, sekolah ini memiliki jumlah siswa-siswi MTs. Negeri Sampung Ponorogo sebanyak 383 siswa. Dengan jumlah siswa yang banyak dan karakteristik siswa yang beragam serta untuk mencapai kegiatan di madrasah yang terencana dan terarah, maka para guru dan jajaran pengelola madrasah berusaha untuk meningkatkan kualitas manajemennya. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses belajar yang kondusif dan tertib. Namun demikian, berdasarkan hasil *observasi* peneliti di MTs. Negeri Sampung Ponorogo,

⁷<http://www.comifu.com20/10/11/makalah-tentang-disiplin.html>, diakses 26 November 2014

terdapat 30% siswa-siswi memiliki kedisiplinan yang kurang, indikasi dari hal tersebut adalah dengan adanya siswa-siswi yang selalu datang terlambat ke sekolah, terlambat masuk kelas dan tidak memperhatikan guru saat mengajar. Kebiasaan ini apabila terus berlanjut dapat merugikan diri mereka sendiri karena akan ketinggalan pelajaran.

Madrasah MTs. Negeri Sampung ini mengambil beberapa kebijakan untuk mengatasi masalah diatas yaitu menerapkan kedisiplinan berupa bekerja sama dengan guru BP, mengadakan direktur jaga pagar secara bergilir yang dilakukan setiap pagi pukul 06.30 WIB. dan rutinitas keagamaan seperti istighatsah, tartil baca Al-Qur'an, dan membaca Asmaul Husna setiap pagi.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Pola Penanaman Kedisiplinan Siswa di Madrasah (Studi di MTs. Negeri Sampung Ponorogo)”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini, penelitian fokus pada masalah disiplin siswa, fokus penelitian ini adalah:

- Pola Penanaman Kedisiplinan Siswa di Madrasah (Studi di MTs. Negeri Sampung Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pola penanaman kedisiplinan siswa MTs. Negeri Sampung Ponorogo?
2. Bagaimana hasil penanaman kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Sampung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola penanaman kedisiplinan siswa dilingkungan MTs. Negeri Sampung Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil penanaman kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Sampung Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang disiplin siswa.
 - b. Diharapkan mampu memberikan ide yang tepat dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan MTs. Negeri Sampung Ponorogo untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya merumuskan langkah-langkah seorang guru dalam mengarahkan siswa agar berperilaku baik dan berdisiplin.

c. Bagi siswa

Dapat menjadi inisiator serta turut memberikan inspirasi motivasi sekaligus mendapatkan stimulus yang lebih baik dalam berperilaku bagi siswa yang sekiranya terkait dengan gagasan peneliti.

d. Bagi mahasiswa

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

e. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan cakrawala berfikir tentang pengetahuan pemahaman dan lebih memperdalam keilmuan serta untuk mengembangkan keterampilan maupun pengalaman penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan problematika pendidikan dan tentunya untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang disiplin siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Merupakan landasan teoritik dan telaah pustaka tentang pengertian disiplin siswa.

Bab Ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab Keempat, merupakan gambaran umum lokasi penelitian, dan data khusus meliputi pola penanaman kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Sampung, dan analisis data.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.